



Interferensi bahasa Prancis dalam ujaran bahasa Indonesia pada penutur asli bahasa Prancis di kanal YouTube Indra Sasak

Indah Nevira Trisna ^{1*}, Endang Iktiarti², & Diana Rosita ³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding Author

Email:

indah.nevira@fkip.unila.ac.id

Kata Kunci

interferensi bahasa, bahasa Prancis, bahasa Indonesia, kanal YouTube Indra Sasak

Keywords

language interference, french, indonesian, Indra Sasak YouTube Channel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interferensi bahasa yang berupa interferensi fonologis, interferensi leksikal, interferensi sintaksis dalam ujaran bahasa Indonesia pada penutur asli Prancis di kanal youtube Indra Sasak serta merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk mengumpulkan data menggunakan metode simak yang kemudian dianalisis menggunakan teknik metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 104 data terdiri dari 35 data interferensi fonologis, 50 data interferensi leksikal, dan 19 data interferensi sintaksis.

Abstract

This research aims to explain language interference in the form of phonological interference, lexical interference, syntactic interference in Indonesian language from native French speakers on *Indra Sasak's* YouTube channel and describe the factors that influence this interference. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Collect data using the observation method which is then analyzed using the matching method technique. The results showed that the 104 data consisted of 35 phonological interference data, 50 lexical interference data, and 19 syntactic interference data.

Available online at

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut bahasa hadir sebagai alat komunikasi untuk memudahkan



manusia dalam menunjang segala aktivitasnya. Seiring berjalannya waktu, aktivitas manusia yang makin beragam menuntut manusia untuk dapat beradaptasi serta dapat mengikuti perubahan sesuai jaman. Begitu juga dengan bahasa, sebagai media interaksi, bahasa juga mengalami perubahan. Manusia dituntut tidak hanya bisa satu bahasa saja, melainkan juga bisa bahasa-bahasa yang lain. Hal ini dikarenakan makin beragamnya aktivitas manusia serta semakin luas jangkauan hubungan antar manusia. Landasan tersebut menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak hanya fokus dalam satu masyarakat bahasa saja, melainkan juga antar masyarakat bahasa yang lain.

Masyarakat bahasa merupakan istilah untuk merujuk pada masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama sehingga untuk dapat menjangkau masyarakat bahasa lain maka manusia tersebut harus mempelajari bahasanya. Hal yang lumrah jika seseorang membuat kesalahan ketika mempelajari bahasa, khususnya bahasa kedua. Kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua bertemali dengan proses kognitif. Menurut Richard (1971) dalam Susanto (2007) sumber kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: 1) interferensi, 2) intralingual dan 3) perkembangan (developmental).

Dulay et al (1982) dalam Bhela (1999) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer yang otomatis dari struktur permukaan bahasa pertama ke bahasa target yang disebabkan karena kebiasaan. Sementara itu Lott (1983) mendefinisikan interferensi sebagai kesalahan penggunaan bahasa oleh pemelajar bahasa asing yang dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Jadi bisa disimpulkan bahwa interferensi adalah penggunaan elemen- elemen bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dan hampir semua penelitian percaya bahwa kesalahan dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu (Karim & Nassaji, 2013, Fatemi, Sobhani & Abolhassan dalam Derakshan, 2015).

Dalam konteks bahasa Prancis, interferensi tidak hanya terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis namun juga dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Penutur asli bahasa Prancis mengalami gejala kebahasaan yang sama ketika mempelajari bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Melisa, wanita asli Prancis pada kanal Youtube Indra Sasak. Sebagai orang asing yang belum lama mempelajari bahasa Indonesia, bentuk-bentuk interferensi juga tidak terhindarkan olehnya. Berikut adalah contoh kutipan ujaran pada salah satu video : 'Hari ini kami akan ke pasar.'

Pada contoh kalimat (1) di atas terdapat interferensi fonetik. Dalam bahasa Prancis, grafem 'h' tidak dilafalkan atau bisu atau yang disebut dengan h muet. Penutur asli Prancis ini melafalkan kata tersebut menjadi [aRi] dan bukan [hari]. Contoh kalimat di atas adalah sedikit contoh dari bentuk interferensi yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia. Masih terdapat banyak interferensi yang lain dalam 262 video yang telah diunggah oleh youtuber tersebut. Salah satu hal yang menarik dalam video-videonya adalah ketika istrinya yang merupakan penutur asli Prancis berbahasa dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa

Inggris dan bahasa Prancis. Saling terpengaruhnya ketiga bahasa itu menimbulkan memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain baik dari segi fonologis, leksikal, atau sintaksis. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus adalah interferensi dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu data yang digunakan adalah semua ujaran dalam bahasa Indonesia yang dilakukan Melisa, sebagai penutur asli Prancis yang mengandung ketiga bentuk interferensi tersebut.

Data terkait interferensi fonologis, leksikal dan sintaksis digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian tentang interferensi apa saja yang terdapat pada ujaran bahasa Indonesia penutur asli Prancis tersebut. Sedangkan sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang akan ditujukan pada wanita Prancis tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena kebahasaan tersebut.

Interferensi adalah salah satu gejala berbahasa yang timbul akibat kebingungan penutur (Baker, 2001: 101), selain alih kode dan campur kode. Interferensi umum terjadi pada individu yang baru mempelajari bahasa baru. Gejala kebahasaan ini dapat dilihat dari sudut pandang psikolinguistik yaitu terkait proses transfer dan dari sudut pandang linguistik yaitu penyimpangan penggunaan bahasa.

Interferensi terjadi saat seseorang mengalami kebingungan dalam mengutarakan dan memisahkan kedua bahasa tersebut. Dengan kata lain, ketika seseorang kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, maka ia cenderung menggunakan unsur-unsur bahasa pertama untuk melafalkan secara utuh. Hal ini sejalan dengan Baker (2001: 101), menurutnya hal ini terjadi lantaran individu tersebut memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa, kemudian ia mencampurkan bahasa kedua dengan bahasa pertama mereka.

Bhatia (2013: 328) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer bahasa, yaitu suatu proses di mana seseorang membawa unsur-unsur bahasa lama ke dalam bahasa baru. Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah saat pelafal menggunakan unsur bahasa sumber untuk melengkapi unsur bahasa yang sulit atau tidak diketahui dalam bahasa kedua. Dalam proses ini, menurut Chaer dan Agustina dalam tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) dapat merusak bahasa yang dilafalkan (1998: 165).

Fenomena kebahasaan ini terjadi pada semua orang yang belajar bahasa kedua dan juga pada semua bahasa. Oleh karena itu banyak penelitian yang mengkajinya dalam banyak bahasa. Penelitian yang dilakukan dapat pada tataran fonetik/fonologis, leksikal dan sintaksis atau gramatikal. Hasilnya pun bermacam-macam karena tergantung dua bahasa yang terlibat di dalam proses ini.

Sama halnya dengan penelitian terkait interferensi pada bahasa lain, penelitian mengenai interferensi antara bahasa Indonesia dan bahasa Prancis sudah cukup banyak dilakukan, pada

umumnya terkait bidang pembelajaran bahasa. Perbedaan sistem linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Prancis yang sangat jauh menjadi salah satu penyebab interferensi sehingga dapat terjadi pada tataran fonologi/fonetik, leksikal dan juga gramatikal.

Penelitian interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Prancis dilakukan antara lain oleh Tobing & Wijana (2013), Ningtyas & Cholsy (2015), Muniroh (2018) dan Natasha et al (2021). Hasil penelitian menunjukkan interferensi gramatikal yang dilakukan oleh pemelajar Indonesia yang belajar bahasa Prancis terjadi pada hampir semua tataran gramatikal yaitu frasa yaitu frasa dan klausa. Interferensi dapat terjadi pada pemakaian preposisi, kata sandang, verba, kata ganti milik, adjektivadan pronominal.

Sementara itu, penelitian tentang interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Prancis menunjukkan bahwa perbedaan sistem antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia menjadi faktor utama terjadinya interferensi. Selain itu gejala berbahasa ini juga disebabkan karena kurangnya perhatian penutur bahasa Indonesia aturan-aturan pelafalan dalam bahasa Prancis (Noworini & Poedjosoedarmo, 2002). Selain itu, menurut Rohali (2018) kesalahan fonetik/fonologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis dapat terjadi pada bunyi vokal oral, nasal dan juga konsonan.

Berbeda dengan penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis, penelitian dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia belum begitu banyak. Penelitian ini pada umumnya berkaitan dengan pengajaran BIPA. Lestari (2021) tidak membahas interferensi tapi meneliti tentang kesulitan penutur asli Prancis yang sulit melafalkan beberapa konsonan bahasa Indonesia yang didapatkan dari analisis kontrastif yaitu nasal velar /ŋ/, trill alveolar /r/ dan fricatif glottal /h/. Dalam pembelajaran bahasa asing, sistem artikulatoris L1 dapat menjadi predictor potensial untuk kefasihan ujaran spontan dalam L2 (Barnes et al, 2020 dalam Lestari, 2021).

Beberapa penelitian yang dipaparkan di atas hanyalah sebagian kecil dari penelitian yang ada baik di luar maupun dalam negeri. Masih banyak penelitian- penelitian terkait interferensi yang tidak disebutkan disini. Meskipun penelitian terkait interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis sudah dilakukan, namun untuk interferensi sebaliknya yaitu dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia belum banyak. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji fonema kebahasaan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia secara luas dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interferensi pada tataran fonologis, leksikal dan sintaksis dari seorang penutur asli bahasa Prancis yang berkomunikasi lisan dalam bahasa Indonesia serta menjabarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan desain dan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan objek yang tidak dapat diukur dengan angka. Setiyadi (2006) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti mencoba melihat subjek secara holistik.

Penelitian ini akan menggunakan 262 video dari kanal youtube Indra Sasak sebagai sumber data. Sedangkan data penelitian yang digunakan adalah semua ujaran dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Melisa, sebagai penutur asli Prancis yang mengandung bentuk interferensi bahasa yang terdiri dari interferensi fonologis, interferensi leksikal, dan interferensi sintaksis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar metode ini berwujud teknik sadap yang merupakan praktik penyimak yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data dengan cara menyadap penggunaan bahasa. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat baca (SBLB) dan teknik catat. Dalam hal ini peneliti menyimak secara berulang-ulang video untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang ada.

Temuan-temuan tersebut kemudian dicatat dan diklasifikasikan dalam tabel data. Setelah mengelompokkan data, maka dilanjutkan dengan analisis data menggunakan metode padan. Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah umum penentu atau disingkat teknik PUP. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung membedakan (HBB). Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas data yaitu meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat. Sementara itu untuk validitas soal-soal dalam wawancara akan digunakan *expert judgment*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada hasil penelitian yang didapat melalui menyimak penggunaan bahasa oleh penutur asli bahasa Prancis bernama Melissa yang terdapat dalam kanal youtube Indra Sasak, maka diperoleh data sejumlah 104 data berupa 35 data interferensi fonologis, 50 interferensi leksikal, dan 19 interferensi sintaksis dengan data terbanyak ditemukan pada interferensi leksikal sejumlah 50 data, sedangkan data paling sedikit ditemukan pada interferensi sintaksis sejumlah 19 data. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa penutur mengalami kedwibahasaan yang akhirnya mempengaruhi sistem kebahasannya.

Pembahasan

1. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis adalah kekacauan atau gangguan bunyi suatu bahasa yang berkaitan

dengan fonem. Kekacauan atau gangguan bunyi tersebut dapat berupa interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya bisa terjadi seperti penghilangan fonem fokal pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan interferensi fonologis bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam kanal Youtube Indra Sasak adalah sebagai berikut: (1) interferensi fonologis vokal; (2) interferensi fonologis konsonan; (3) interferensi fonologis aspek lain. Berikut ini disajikan analisis data interferensi fonologis bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada penutur asli bahasa Prancis di kanal youtube Indra Sasak.

Data 1: “ah iya, penting. Warna putih”
(82/F/218)

Peristiwa penutur pada data (1) merupakan contoh interferensi fonologis vokal dengan kekacauan atau gangguan pada ambiguitas audio bunyi grafem /e/. Pada data (1) terdapat disambiguasi audio dalam pelafan “penting” yang terdengar seperti [pén.ting] yang seharusnya pelafalannya [pên.ting]. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam bahasa Indonesia huruf “e” mengalami dwihuruf yang berarti huruf “e” dalam sebuah kata tidak menimbulkan keraguan dalam pengejaannya, akan tetapi bagi penutur Perancis yang menggunakan sistem diakritik dalam penulisannya maka akan bermasalah dengan pengejaannya, sehingga penutur tersebut sangat mungkin mengalami interferensi fonologis vokal.

Data 2: “Di karantina tidak tahu kalau kita bisa taruh di kulkas atau tidak, kita akan minta di hotel”
(12/F/55)

Pada data (2) merupakan contoh interferensi fonologis konsonan dengan kekacauan atau gangguan pada grafem /h/ yang berada di awal kata. Penutur tidak melafalkan atau membisukan grafem /h/. Peristiwa ini disebut dengan “h muet” dalam bahasa Prancis, sehingga penutur dalam pelafalan kosa kata bahasa Indonesia menghilangkan grafem /h/. Dalam sistem bahasa Prancis, umumnya huruf “h” akan bersifat lesap, akan tetapi tidak semua kata yang berawalan grafem “h” mengalami pelepasan, namun dalam data (2) pada kata “hotel” penutur yang seharusnya melafalkan dengan [ho.tel] akan tetapi penutur melafalkannya dengan [o.tel] karena penutur terbiasa menglesapkan huruf “h”. Interferensi konsonan juga ditemukan dalam grafem “s” seperti berikut.

Data 3: “...terus oleskan bedak untuk mengatur riasan...”
(5/F/18)

Pada data 3, interferensi juga dilakukan karena dalam bahasa Prancis grafem /s/ bisa berubah

bunyinya apabila kata selanjutnya memiliki awalan vokal ataupun semivokal yang pengejanya dihubung, sehingga untuk menghubungkan tersebut grafem /s/ berubah bunyi menjadi /z/. Penutur mengubah grafem /s/ dalam kata riasan /ri.as.an/ menjadi /ri.az.an/. Penutur Prancis umumnya akan sering melakukan interferensi dalam grafem /s/ karena dalam sistem bahasa Prancis grafem/s/ akan berbunyi /ɛs/ apabila grafem /s/ ditulis secara ganda seperti pada kalimat “massa”. Kesalahan interferensi penggunaan grafem /s/ juga ditemukan pada penggunaan grafem /s/ diakhir kata seperti pada penggunaan /s/ pada kalimat “kos”

“Belum, belum. Insyaallah besok tapi sekarang masih kos di Kuta.”
(40/F/105)

Dalam hal ini, penutur merubah bunyi grafem /s/ menjadi /z/. Hal ini terlihat pada data (6) yaitu “kos” yang seharusnya diucapkan /ko.s/ menjadi /ko.z/.

Data 4: “Oke. Wah, tapi dingin.”
(25/F/86)

Pada data (4) yang merupakan salah satu contoh interferensi fonologis dengan kecacauan atau gangguan pada grafem /ng/ atau /ŋ/ (engma). Penutur kesulitan mengucapkan kata yang mengandung engma karena dalam sistem bahasa Prancis tidak ada “ŋ” sehingga ketika pelafalan kata “dingin” yang seharusnya diucapkan /ding.in/ menjadi /ding.ging/. Umumnya penutur asing akan sulit mengucapkan kata yang mengandung grafem /ng/ atau /ŋ/ (engma). Selain kata “dingin” penutur juga melakukan interferensi pada kalimat “setengah”

“Oke. So, setengah. Jadi plastik yougurt ini menjadi takaran”
(38/F/99)

Penutur kesulitan mengucapkan kata yang mengandung engma karena di bahasa Prancis tidak ada “ŋ” sehingga ketika pelafalan kata “setengah” yang seharusnya diucapkan /se.te.ngah/ menjadi /se.teng.gah/.

2. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah kecacauan atau gangguan bahasa akibat dari kedwibahasaan seseorang atau sederhananya interferensi leksikal adalah proses penyisipan atau pergantian kosakata dari bahasa sumber bahasa Prancis ke dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia.

Data 5: “Hehehe... Attend, kenapa permata?”
(1/L/5)

Pada data (5) mengandung interferensi leksikal karena penutur menggunakan bahasa sumber “attend” untuk menggantikan kata “tunggu” dalam bahasa Indonesia. Peristiwa ini biasa terjadi,

karena penutur melakukannya secara spontanitas tanpa direncanakan. Hal tersebut juga ditemukan dalam contoh lain.

Data 6: “saya suka karna unique”
(22/L/85)

Pada data (6) penutur menggunakan kosakata bahasa Prancis yaitu “unique” karena pelafalan dan penulisannya mirip dengan bahasa Indonesia yaitu “unik”, sehingga penutur menggunakan kata bahasa Prancis karena memudahkan penutur untuk mengutarakannya serta pelafalannya.

“iya, bagus sekali untuk oxygène”
(69/L/192)

Pada data tersebut memiliki pola yang sama dengan data 6, yaitu pelafalan dan penulisannya mirip dengan bahasa Indonesia yaitu “oksigen”, sehingga penutur menggunakan pelafalan bahasa Prancis karena memudahkan penutur untuk mengutarakannya serta pelafalannya.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah kekacauan atau gangguan bahasa pada tataran kalimat. Kekacauan atau gangguan ini berasal dari unsur kata, frasa dan klausa bahasa sumber bahasa Prancis ke bahasa sasaran bahasa Indonesia yang kemudian mempengaruhi tatanan pola kalimat pada bahasa sasaran.

Data 7: “...dan bawa air saya. Saya takut karena tidak tahu air itu...”
(28/S/86)

Kalimat pada data (7) merupakan struktur kalimat bahasa Prancis, sebab dalam bahasa Prancis bunyinya adalah “et apporter mon eau”. Dalam bahasa Prancis kalimat setelah preposisi tidak selalu harus diawali dengan subjek meskipun dalam klausa tersebut terdapat kata sifat posesif. Namun dalam bahasa Indonesia apabila klausa setelah preposisi terdapat subjek, maka subjek tersebut harus diawal klausa dan berada setelah preposisi, sehingga penutur seharusnya menuturkan dengan “...dan saya bawa air...”

Data 8: “...dari kemarin saya tunggu. O la la la saya tidur, bangun, tunggu setiap hari...”
(53/S/157)

Pada data (8) penutur menggunakan kalimat bahasa Prancis “O la la la” yang merupakan interjeksi bahasa Prancis untuk mengekspresikan sesuatu hal yang tidak bisa digambarkan melalui kata. Padanan interjeksi *O la la la* dalam bahasa Indonesia dapat berupa “huft, yaa, hmm” yang dapat digunakan sesuai konteks situasi sedangkan untuk situasi tersebut penutur seharusnya berbunyi “...dari kemarin saya tunggu. Ya! saya tidur, bangun, tunggu setiap hari...”. Umumnya penutur yang sedang mempelajari bahasa baru akan sering menggunakan interjeksi bahasa

asalnya, karena interjeksi sifatnya tidak baku sehingga seringnya tidak dipelajari oleh penutur asing.

Data 9: “...kita beli besar ayam...ayam besar”
(8/S/42)

Pada data (9) penutur menggunakan struktur kalimat bahasa Prancis, sebab dalam bahasa Prancis bunyinya adalah “nous achetons un gros poulet”. Kata “besar ayam” dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Prancis yaitu *un gros poulet*. Tetapi kata *un gros poulet* dalam bahasa Prancis setelah dialihbahasakan yang tepat setelah subjek adalah “ayam besar” dengan demikian kalimat tersebut seharusnya berbunyi “kita beli ayam besar.”

“Indra panas, ya sangat panas”
(14/S/69)

Pada data tersebut penutur juga menggunakan struktur kalimat bahasa Prancis, sebab dalam bahasa Prancis jika ingin menggambarkan suatu keadaan cukup menggunakan kelas kata nomina. Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan suatu keadaan menggunakan kelas kata kerja aktif atau pasif kemudian diberi imbuhan untuk membedakan kelas kata nomina dan kelas kata kerja. Dapat disimpulkan kalimat tersebut seharusnya berbunyi “Indra kepanasan”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu penutur asli bahasa Prancis mempengaruhi unsur berbahasa Indonesia berupa interferensi (fonologis, leksikal, dan sintaksis). Dalam penelitian ini, penutur asli Prancis melakukan interferensi dengan jumlah 104 data dengan data terbanyak pada interferensi leksikal sejumlah 50 data dan ditemukan data paling sedikit pada interferensi sintaksis berjumlah 19 data.

Interferensi tersebut lazim terjadi akibat perbedaan struktur bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga berakibat pada kesalahan berbahasa. Selain itu juga, faktor keseharian penutur yang lebih sering menggunakan bahasa Inggris juga membuat penutur menjadi lebih sering meminjam bahasa ibu atau bahasa Inggris karena tidak memaksimalkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, kesalahan berbahasa tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desain bahan ajar pembelajaran BIPA oleh penutur asli Prancis sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang kebahasaan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan desain bahan ajar pembelajaran BIPA oleh penutur asli Prancis serta dapat menjadi wawasan bagi pengajar bahasa Prancis tentang interferensi bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia.

Referensi

- Bacala, F.N. (2018). Review on the research in first language interference and cultural interferences in second language learning. *The Asian EFL Journal* 20(1), 72-77
- Bhela, B. (1999). Native language interference in learning a second language. Exploratory case studies of native language interference with target language usage. *International Education Journal*, 1(1), pp.22-31
- Derakhsan, A. & Karimi, E (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and practice in language studies*, 5 (10), pp.2112-2117. DOI : <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Firmansyah, Muhammad Arif. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Skripsi*. UNESA
- Fontiveros-Malana, M. (2018). First language interference in learning the English language. *Journal of English as an international language*, 13(2), pp.32-46
- Karim, K. & Nassaji, H. (2012). First language transfer in second language writing: an examination of current research. *Iranian journals of language teaching research*, 1(1), pp.117-134
- Lekova, B. (2010). Language interference and methods of its overcoming in foreign language teaching. *Trakia Journal of sciences*, 8(3), pp.320-324
- Lestari, D. (2021). *Penerapan fonetik artikulatoris dalam pembelajaran BIPAdi Prancis*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa), 30-36
- Muniroh, F.S.K. (2018). Interferensi Gramatikal Bahasa Indoneia-Prancis pada Tulisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis semester II Tahun 2018 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (Studi Kasus). *Skripsi*. UNY
- Natasha, J., Pratama, A.D., Sayefudin, M. (2021). Interferensi gramatikal bahasa Indonesia- Prancis di kalangan mahasiswa Indonesia. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 4(1). DOI: 10.23960/pranala.v04i1.2021.02
- Ningtyas, D.E. & Cholsy, H. (2015). Interferensi gramatikal pada tulisan mahasiswa sastra Prancis semester I dan II. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/81937>
- Noworini, S.E. & Poedjosoedarmo, S. (2002). Interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Prancis. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/20360>
- Rohali. (2018). *The phonetic interference: Indonesian into French*. 4th International Symposium on Language and Arts Education (ISOLA 2018). Kelantan. Malaysia
- Setiyadi, B. (2006). *Metode penelitian dan pengajaran bahasa asing : pendekatan kuantitatif kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, G. (2007). Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan bahasa Indonesia pemelajar asing. *BAHASA dan SENI*, 35(2), pp.231-239
- Tobing, R.L. & Wijana, I.D.P. (2013). Interferensi gramatika bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis oleh pembelajar bahasa Indonesia. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/58442>
- Turavera, M. (2020). The problems of lexical interference of language in speech. *Mental Enlightment Scientific-Methodological Journal*, 20(2), pp.32-46